Jurnal Mardika, Masyarakat Berdikari dan Berkarya
https://ejurnalunsam.id/index.php/mardika
Volume 01 | Nomor 01 | Juni |2023
e-ISSN: xxxx-xxxx dan p-ISSN: xxxx-xxxx

Pendampingan Penerapan Good Manufacturing Practice Untuk Peningkatan Kualitas Dan Keamanan Produk

Surya Indrawan [1], Juni, S [2], Sirlyana [3]

Kata Kunci:
Good Manufacturing Practice;
Proses Produksi;
UKM;

Corespondensi Author
Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Dumai
Alamat Penulis
Email: suryaindrawan03@gmail.com

History Artikel
Received: 18-05-2023;
Reviewed: 25-05-2023
Revised: 28-05-2023
Accepted: 15-06-2023
Published: 30-06-2023

Abstrak. Meningkatnya persaingan dunia industri khususnya disektor makanan. Dengan meningkatnya persaingan, perusahaaan atau pelaku usaha dihadapi tekanan untuk terus melakukan kualitas produk, dimana tuntutan pelanggan yang ingin kualitas yang bagus dengan harga yang terjangkau. Untuk itu perlu suatu strategi atau metode untuk menjawab tantangan tersebut, salah satunya dengan menerapkan Good Manufacturing Practice yang bertujuan melakukan tata cara produksi yang baik, prosedur pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan pelaksanaan proses produksi. UKM tempe merupakan salah satu dari pelaku industri yang ada di Kota Dumai yang bergerak dibidang makanan, saat ini menghadapi persaingan yang ketat dimana tidak hanya memenuhi keinginan pelanggan dan juga persaingan dengan sesama UKM. Tahapan yang dilakukan adalah melakukan observasi ke objek yang menjadi sasaran dilakukan pengabdian, setelah itu dilakukan evaluasi awal kegiatan dan terakhir kegiatan sosialisasi pendampingan penerapan *Good Manufacturing Practice* (GMP).

Abstract. Increasing competition in the industrial world, especially in the food sector. With increasing competition, companies or business actors are facing pressure to continue to provide quality products, where customers demand good quality at an affordable price. For this reason, a strategy or method is needed to answer these challenges, one of which is by implementing Good Manufacturing Practice which aims to carry out good production procedures, implementation procedures, control and supervision of the implementation of the production process. Tempe UKM is one of the industrial players in Dumai City which is engaged in the food sector, currently facing intense competition which not only fulfills customer desires and also competition with fellow SMEs. The steps taken are to observe the object that is the target of the service, after that an initial evaluation of the activity is carried out and the last is the socialization activity of mentoring the implementation of Good Manufacturing Practice (GMP).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Dalam perekonomian nasional UMKM memberikan peran yang sangat penting dalam kontribusinya di perekonmian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2021) kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Namun, tingginya jumlah UMKM di Indonesia juga tidak terlepas dari tantangan yang ada.

Kebijakan pemerintah terus berupaya untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada UMKM agar ekonomi terus bangkit. Seiring berjalannya waktu, banyaknya produk-produk yang bermunculan ditengaht-tengah market membuat UMKM tempe harus menghadapi persaingan yang ketat, ditambah lagi keinginan pelanggan yang semakin tinggi terhadap produk yang dihasilkan. Disamping itu juga permasalahan mutu dan keamanan pangan pada produk pengolahan pangan sering terjadi pada produk yang diproduksi pada usaha mikro kecil menengah (UMKM). Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap mutu dan keamanan pangan yang rendah[1].

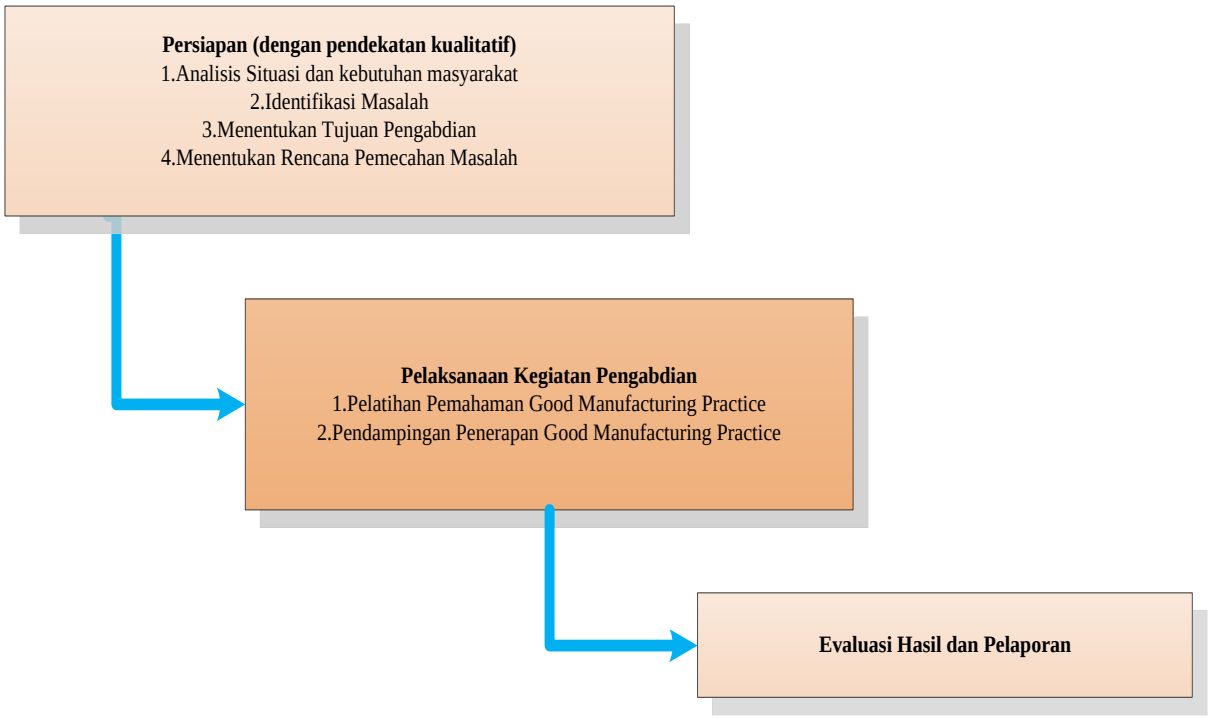
Pengawasan dalam pelaksanaan proses produksi dimana mencakup pengendalian, prosedur pelaksanaan atau tahapan-tahapan pelaksanaan produksi yang baik merupakan *Good Manufacturing Practice* (GMP). Tujuannya untuk mewujudkan secara konsisten produk pangan bermutu dan aman bagi pelanggan, hal ini merupakan pondasi dasar untuk dimiliki perusahaan. Salah satu indikator *Good Manufacturing Practice meliputi*: produksi, lokasi, bangunan, peralatan, karyawan, maintenance, fasilitas serta sanitasi [2]. Selain itu juga *Good Manufacturing Practice* sangat memperhatikan ketentuan keamanan pangan yang berlaku dengan pengendalian sarana produksi, dimulai dari bahan baku proses sampai produk jadi.

Untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi dan memenuhi persyaratan sangatpenting untuk menerapkan GMP. Banyak keuntungan yang diperoleh dalam penerapan GMP dalam usaha pengolahan diantaranya: kepercayaan pelanggan, *image* dan kompetensi perusahaan/organisasi, produk/kemasan yang bebas bahan beracun (kimia, fisika dan biologi), serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan terhadap produk [3].

Didalam GMP dalam tahapan pengndalain atau pengawasan dilaksanakan disemua lini proses sampai produk jadi guna menjaga kualitas produk. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tim pengabdian Sekolah Tinggi Teknologi Dumai ingin melakukan kegiatan pendampingan penerapan *Good Manufacturing Practice* (GMP) agar pelaku usaha memiliki keahlian dan mampu memahami penerapan *Good Manufacturing Practice* sehingga nantinya bisa membantu UMKM-UMKM dalam mengerjakan proses produksinya yang berkualitas dan aman secara konsisten.

Metode

Tentunya pendekatan kualitatif atau pendekatan langsung [1]. Dalam tahapan ini digunakan, dimana dilakukan survei awal ke UMKM-UMKM yang ada di Kota Dumai yang menjadi sasaran untuk dijadikan objek kegiatan pengabdian.Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi-informasi penting, apa yang menjadi permasalahan yang dihadapi UMKM itu sendiri, sehingga kita tahu apa yang harus dilakukan untuk menjawab permasalahan itu, dimana permasalahan itu telah dipaparkan di latar belakang masalah.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Umumnya kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan yang terlihat pada Gambar 1.

Persiapan

Kegiatan dalam proses tahapan ini sebagai berikut :

a. Analisis kondisi dan kebutuhan masyarakat.
   Dalam tahap ini untuk melakukan problem solving perlu dilakukan sasaran dan permaslahannya. Survei dilakukan ke UMKM tempe dalam tahapan ini. Disamping survei juga dilakukan wawancara langsung kepada pelaku UMKM tempe tentang kendala dan kelemahan dalam menjalankan usaha tempe.
b. Identifikasi Masalah
   Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi adalah pelaku usaha tempe belum memiliki pemahaman proses penanganan produk dengan baik.
c. Menentuan Tujuan
   Pada tahap ini ditentukan kondisi baru yang akan dicapai/dihasilkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kondisi baru adalah jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Tujuan dari pengabdian ini adalah pelaku usaha mampu memahami penerapan Good Manufacturing Practice secara konsisten.
d. Rencana Pemecahan Masalah
   Dalam tahapan ini perlu dilakukan rencana pemecahan masalah dalam menghadapi masalah yang telah diidentifikasi. Maka perlu dilakukan solusi dengan mencari alternatifalternatif terbaik yang menjadi pilihan untuk menjawab permasalah itu. Alternatif yang terbaik merupakan yang paling memungkinkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Maka dari itu pemecahan masalah yang dipilih yaitu Pelatihan dan “Pendampingan Penerapan Good Manufacturing Practice di UMKM tempe”.

Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dirumuskan dan tujuan yang hendak dicapai maka program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam 2 macam kegiatan yaitu :

1) Sosialisasi dan *Workshop Good Manufacturing*
   Permasalahan bahwa pelaku usaha yang belum memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan proses penanganan produk yang baik, serta pelaku usaha belum mampu menerapkan layout yang efisien. Sosialisasi dan workshop dengan materi baku dan disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha. Pelatihan dilakukan di lokasi pembuatan tempe.
2) Pendampingan penerapan Good Manufacturing Practice Pendampingan dilakukan sebagai tindak lanjut pelatihan yang merupakan implementasi kemampuan untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk, yang terdiri dari:

   a. Memahami Konsep Good Manufacturing Practice
   b. Memahami indikator-indikator GMP
   c. Mengetahui setiap tahapan yang sesuai prosedur untuk menciptakan meningkatkan kualitas produk

Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap ini adalah untuk menilai apakah kegiatan ini meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dalam menerapkan *Good Manufacturing Practice*, jika ada kekurangan maka dilakukan perbaikan dengan melihat pada bagian mana menjadi kelemahan sehingga dapat dilakukan perbaikan. Sebaliknya apabila hasilnya bagus, maka perlu dilakukan bagaimana ini tetep berjalan secara konsisten dan jika memungkinkan ditingkatkan kembali. Tahapan ini juga melihat apakah kegiatan ini sesuai sasaran yang telah dirumuskan sehingga hasilnya tidak keluar dari sasaran dan tujuan. Kemudian semua yang telah dilakukan pelaporan dalm bentuk laporan yang disusun sesuai kaidah yang telah ditetapkan, dan juga sebagai pertanggungjawaban tim terhadap kegiatan ini.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengabdian di UKM Tempe di Kelurahan Bukit Batrem, Dumai, menghasilkan beberapa aspek yang menjadi perhatian untuk di tingkatkan berdasarkam aspek Good Manufacturing Practice. Berdasarkan Keputusan Kementerian Kesehatan RI No. 23/MEN.KES/SK/I/1978 Tanggal 24 Januari 1978 Tentang Pedoman Cara Produksi Yang Baik Untuk Makanan [4]. Dalam mempertimbangkan dari studi lapangan serta dari referensi terdahulu maka aspek atau indikator yang menjadi evaluasi dari 13 aspek dalam PKM ini adalah sebagai beriku: aspek bangunan, fasilitas sanitasi, penyimpanan, pencatatan dan dokumentasi, karyawan, dan label.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Good Manufacturing

Aspek Penilaian	Kategori	Penerapan
Lokasi	Memenuhi	Lokasi jauh dari pencemaran daerah yang menghasilakn pencemaran udara atau debu, perkarangan yang terpelihara
Bangunan	Memenuhi	Bangunan unit produksi sudah terpisah dari bangunan lain, lantai yang sudah diseminisasi.
Fasilitas Sanitasi	Memenuhi	Telah dilengkapi sarana penyediaan air, memiliki saluran pembuangan dan toilet,
Alat Produksi	Memenuhi	Memiliki mesin dan alat produksi mudah dibersihkan.

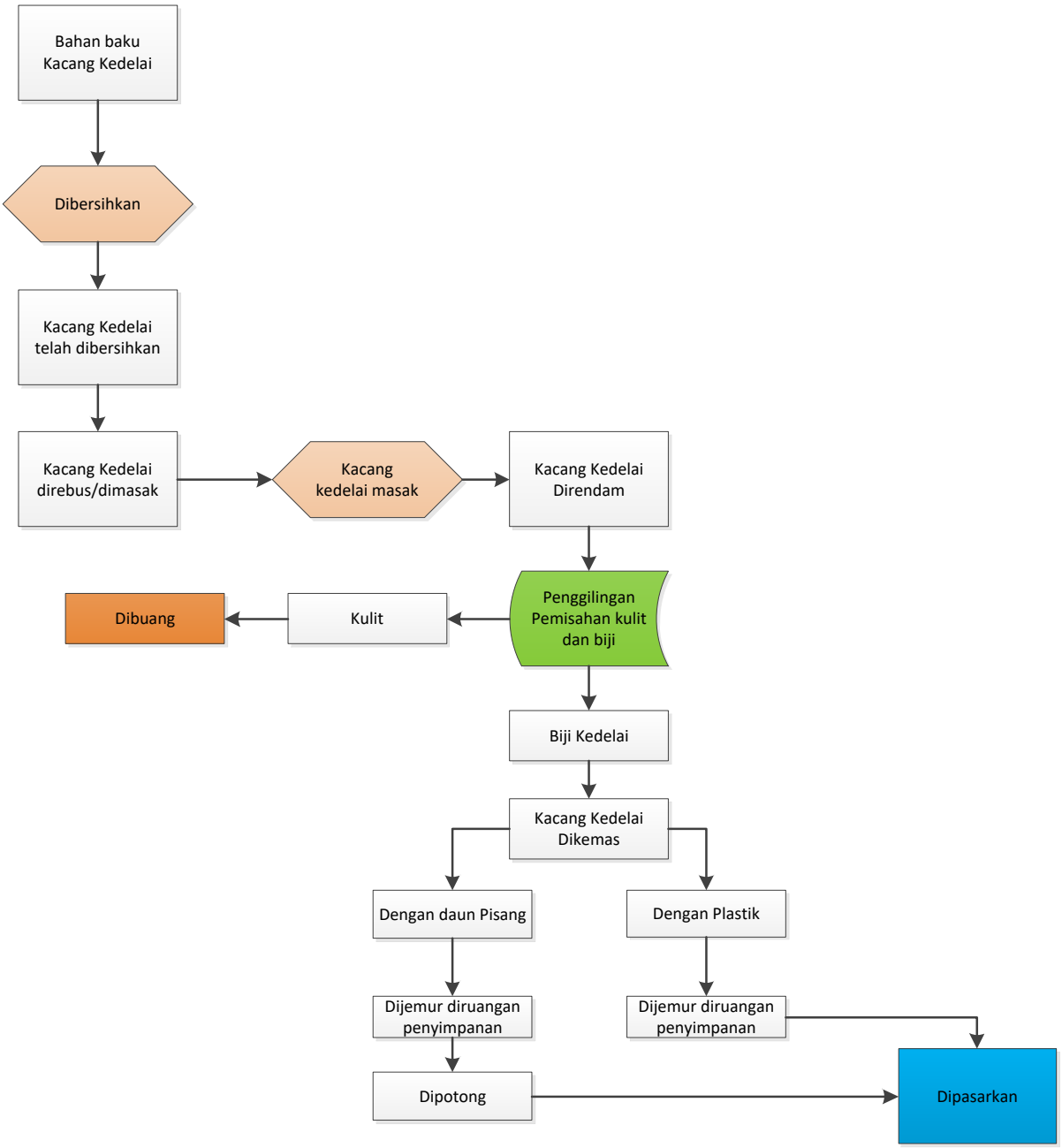
Bahan	Memenuhi	Bahan yang digunakan tidak ada unsur berbahaya.
Karyawan	Memenuhi	Dalam keadaan sehat ataupun bebas dari luka
Wadah dan Pembungkus	Memenuhi	Dapat Melindungi atau mempertahankan isinya.

Aspek Penilaian	Kategori	Penerapan
Label	Tidak Memenuhi	Tidak Memiliki Label
Penyimpanan	Cukup Memenuhi	Masih belum tertata rapi dan tempatnya terpisah-pisah.
Pemeliharaan	Memenuhi	Dilakukan pemeliharaan terhadap alat yang digunakan untuk produksi dan mesin penggilingan.
Pencatatan dan Dokumentasi	Tidak Memenuhi	Belum melakukan pencatatan secara rutin.
Pengawasan	Memenuhi	Dilakukan pemilik UMKM
Pelaksanaan Pedoman	Cukup Memenuhi	Belum melakukan pelaksanaan pedoman secara disiplin

Hasil pendampingan penerapan Good Manufacturing Practice di UKM Tempe ditemukan ada beberapa perbaikan untuk meningktakan kualitas produk tempe yaitu pada aspek label, tempat penyimpanan produk akhir, pencatatan dan dokumentasi. Selain itu tingginya minat UMKM dan kesediaan untuk memperbaiki, melengkapi dan menata sarana dan prasarana produksi tempe agar lebih menerapkan prinsip-prinsip GMP. Secara umum penerapan GMP di UKM tempe sebagai berikut:

1. Menjamin kualitas dan keamanan pangan proses pembuatan tempe
2. Meningkatkan kemampuan pengrajin pembuat tempe dengan ketentuan GMP.
3. Meningkatkan kepercayaan dalam keamanan produk dan prouksi.
4. Mengurangi kerugian dan pemborosan dimana tidak ada produk yang terkontaminasi dengan bahan lain sehingga terjaga kualitas produknya
5. Pelaku UMKM dapat memenuhi persyaratan peraturan/ spesifikasi/standar pembuatan produk tempe
6. Meningkatkan image dan kompetensi pelaku UMKM.

7. Meningkatkan kesempatan UMKM untuk memasuki pasar global melalui kemasan yang bebas bahan beracun (kimia, fisika dan biologi)
8. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan terhadap produk.
9. Menjadi pendukung dari penerapan sistem manajemen mutu.



Gambar.2. Flowchart Pembuatan Tempe di UMKM

Terlihat dalam Gambar 2 menunjukkan proses pembuatan tempe, tahapan proses ini dilakukan dengan menggunakan bahan baku utama kacang kedelai dengan proses Pemasakan, perendaman,

penggilingan, pemisahan kulit, pengemasan, dijemur atau didiamkan diruang penyimpanan dan dipasarkan.



A B

Gambar A. Tim Melihat Proses Pembuatan Tempe dan Gambar B. Melihat Proses Peyimpanan Produk yang Telang dikemas atau *Packaging.*

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan PKM "Pendampingan Penerapan Penerapan Good Manufacturing Practice Untuk Peningkatan Kualitas Dan Keamanan Produk" di UMKM produksi tempe berjalan lancer dan pelaku UMKM sangat antusias menerima kegiatan ini. Tujuan PKM ini juga terwujud yaitu memberikan pembekalan penerapan PKM kepada UMKM produk tempe sehingga dapat diterapkan kedepannya secara konsisten.

Daftar Rujukan

1. Yuliana N, Sartika D, Setiawan T. Pendampingan Good Manufacturing Practice Pada IKM Kerupuk Kemplang Ummy Nissa, Gedung Tataan–Kabupaten Pesawaran. *J Pengabdi Kpd Masy TABIKPUN*. 2022;3(1):1-10. doi:10.23960/jpkmt.v3i1.56
2. Shukla J. GOOD MANUFACTURING BY : Dr . Jill Shukla. *Gujarat Technol Univ*. 2017;(October).
3. Herdhiansyah D, Gustina G, Besse Patadjai A, Asriani A. Kajian Penerapan Good Manufacturing Practices (Gmp) Pada Pengolahan Keripik Pisang. *Agrointek J Teknol Ind Pertan*. 2021;15(3):845-853. doi:10.21107/agrointek.v15i3.10037
4. Menteri Kesehatan RI. Keputusan Menter Kesehatan RI Nomor : 23/MEN.KES/SK/I/1978 Tentang Pedoman Cara Produksi Yang Baik Untuk Makanan. Published online 1978:409-432.